

**PENDEKATAN GEOGRAFI TERHADAP TRADISI *MPOKAT TOPET*  
DI DESA KAMPUH KECAMATAN BONTI  
KABUPATEN SANGGAU**

**Aprilia Wina<sup>1)</sup>, Adhitya Prihadi <sup>2)</sup>, Galuh Bayuardi <sup>3)</sup>**

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Geografi

Universitas PGRI Pontianak

e-mail: [Winaa357@gmail.com](mailto:Winaa357@gmail.com) <sup>1)</sup>, [adhityaprihadi@gmail.com](mailto:adhityaprihadi@gmail.com) <sup>2)</sup>, [zegavon@gmail.com](mailto:zegavon@gmail.com) <sup>3)</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: proses dari pelaksanaan tradisi *Mpokat Topet* yang ada di Desa Kampuh Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau dengan manfaat memberikan informasi mengenai tradisi *Mpokat Topet*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pelaksanaan tradisi *Mpokat Topet* dan makna dalam kehidupan sosial masyarakat dayak Hibun Pompang. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Geografi, dengan jenis Penelitian Etnografi. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, komunikasi langsung dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang di gunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mpokat Topet* di desa kampuh sudah dilakukan turun-temurun sejak dulu yang mana dilaksanakan setiap setahun sekali sebagai upacara tutup tahun dalam prosesi pembuatan ladang atau membuka lahan baru serta ucapan syukur kepada para leluhur serta benda-benda keramat yang ada di sekitar.

*Kata Kunci: Tradisi, Pendekatan, Mpokat Topet*

**Abstract**

*This study aims to determine: the process of implementing the Mpokat Topet tradition in Kampuh Village, Bonti District, Sanggau Regency with the benefit of providing information about the Mpokat Topet tradition. This study focuses on how the Mpokat Topet tradition is implemented and its meaning in the social life of the Dayak Hibun Pompang community. This study uses a Geographical Approach, with the type of Ethnographic Research. Data collection techniques used in this study are direct observation, direct communication and documentation. The data collection tools used are observation guidelines, interview guidelines and documentation guidelines. Data analysis techniques used in this study are data collection, data reduction, data display and conclusion drawing and verification. The results of the study show that the Mpokat Topet tradition in Kampuh Village has been carried out from generation to generation since long ago which is carried out once a year as a year-end ceremony in the procession of making fields or opening new land and gratitude to the ancestors and sacred objects around.*

**Keywords:** *Tradition, Approach, Mpokat Topet*

## PENDAHULUAN

Kemampuan manusia dalam berkarya menuntut manusia untuk lebih kreatif dalam menciptakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu hasil karya manusia adalah kebudayaan. Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem pemikiran, tingkah laku dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan merupakan milik manusia itu sendiri. Masyarakat hidup melalui adat istiadat, norma, atau kebiasaan berupa tradisi yang mengakar sebagai hasil proses berpikir kreatif dan membentuk sistem kehidupan yang berkelanjutan. Masyarakat hidup melalui adat istiadat, norma, atau kebiasaan berupa tradisi yang mengakar sebagai hasil proses berfikir kreatif dan membentuk sistem kehidupan yang berkelanjutan. Tradisi mengarah pada adat istiadat dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi dari nenek moyang kita dan dilestarikan sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang berbudaya. Secara umum Tradisi, diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Menurut Darwis (2017) tradisi merupakan adat istiadat yang dilahirkan oleh manusia, namun lebih mengarah kepada kebiasaan yang umumnya bersifat supernatural yang didalamnya meliputi nilai budaya, norma/norma dalam masyarakat, hukum dan aturan yang berkaitan. Nilai-nilai luhur dipahami oleh orang dalam berperilaku guna mewujudkan nilai-nilai baik. Tujuan manusia berperilaku baik hakikatnya adalah ingin mencapai dan mewujudkan nilai-nilai luhur yang ada didalamnya.

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang serta dimiliki dan diakui oleh masyarakat suku bangsa setempat

dapat diartikan sebagai budaya lokal. Budaya lokal tumbuh dan berkembang di suatu masyarakat atau daerah tertentu karena warisan turun-temurun yang masih dilestarikan. Budaya lokal ini akan muncul pada saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang membedakan mereka dengan yang lain. Hal ini dapat dilihat dari cara hidup dan interaksi sosial yang dilakukan masing-masing masyarakat di Indonesia yang berbeda satu sama lain. Setiap suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia mempunyai budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Indonesia adalah salah satu negara dengan budaya lokal terkaya di dunia, karena Indonesia memiliki 200 hingga 250 suku bangsa dengan budaya yang berbeda-beda (Irena, M. 2023).

Menurut Indrayana et al (2019), Suku Dayak adalah suatu suku yang cukup besar dengan mempunyai beberapa kelompok suku dengan beranekaragam dan budaya. Menurut Arisandie (2021), suku Dayak merupakan salah satu suku terbesar yang ada di Kalimantan barat dan suku Dayak terbagi lagi kedalam suku-suku kecil. Maka dapat diartikan bahwa suku Dayak adalah suku yang cukup besar yang beraneka ragam. Keberadaan budaya daerah di Indonesia begitu beragam. Di Kalimantan barat sendiri memiliki ragam budaya yang terdiri dari tiga etnis mayoritas, yaitu : Melayu, Dayak, dan Tionghoa. Tiga budaya ini masih dilestarikan sampai saat ini hal ini dilakukan agar kebudayaan yang ada di Kalimantan barat tidak luntur atau hilang akibat adanya globalisasi dan modernisasi. Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan adalah budaya *Mpokat topet* yang mana terdapat di desa kampuh, kecamatan bonti kabupaten sanggau. Budaya *mpokat topet* ini sudah dilakukan sejak zaman dulu hingga saat

ini dan masih dilestarikan oleh masyarakat kampung hal ini bertujuan agar tidak luntur dan hilang budaya *Mpokat topet*.

Pada penelitian ini ilmu geografi perlu diterapkan, penerapan ilmu geografi ini berupa pendekatan geografi terhadap lingkungan dan manusia yang mana menggunakan pendekatan keruangan. Lestari, F. S (2020) Geografi memiliki beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam memecahkan berbagai permasalahan geografi di antaranya adalah pendekatan keruangan (*spasial*), pendekatan kelingkungan (*ecologi*), dan pendekatan kompleks wilayah (*regional complex*). Pendekatan yang ada didalam ilmu geografi yang berhubungan dengan persebaran suatu wilayah adalah pendekatan keruangan. Jika dilihat dari keruangannya terdapat hubungan yang saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungan alam karena tujuan dari penggunaan pendekatan keruangan yakni untuk memahami gejala-gejala yang ada agar dapat memiliki pengetahuan yang lebih mendalam melalui kondisi sosial masyarakat. Pendekatan keruangan digunakan untuk mengetahui perbedaan kondisi lingkungan dengan melihat kondisi sosial masyarakat serta bertujuan untuk menjelaskan bagaimana objek, kejadian, atau fenomena tersebut, terorganisir, dan berinteraksi dalam ruang tertentu. Pendekatan keruangan dalam geografi sendiri merujuk pada cara untuk memahami fenomena geosfer dengan fokus pada distribusi dan pola ruang di permukaan bumi. Ada pun aspek utama dalam pendekatan keruangan diantaranya adalah distribusi, pola, interaksi ruang, proses dan perubahan.

Masyarakat Desa Kampuh masih memiliki tradisi yang dilestarikan hingga saat ini yaitu tradisi *Mpokat topet*. Tradisi *Mpokat topet* dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur dan menghargai leluhur (roh nenek moyang) serta memohon agar diberikan perlindungan dari segala marabahaya

baik dari hal yang gaib maupun fisik seperti sakit penyakit. Tradisi ini melibatkan seruruh masyarakat Desa Kampuh (masyarakat domisili kampung). Kepercayaan dan keyakinan masyarakat Desa Kampuh terhadap tradisi *Mpokat topet* relatif bedabeda, diketahui bahwa tidak semua masyarakat begitu meyakini tradisi *Mpokat topet* itu sendiri dikarenakan mereka sudah memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap Tuhan atau sudah memiliki agama.

Menurut Paul (2024), mengatakan bahwa tradisi *Mpokat Topet* adalah suatu tradisi yang wajib untuk dilaksanakan setiap tahunnya terutama oleh masyarakat Dayak Hibun Pompang yang ada di Desa Kampuh. *Mpokat Topet* ini wajib dilaksanakan dimana mengingat sungai (*topet*) merupakan salah satu tempat untuk kepentingan hidup kita manusia tempat untuk kita mandi, masak, minum dan sebagainya, oleh karena itu kita harus samasama menjaganya dengan mengadakan ritual *Mpokat Topet*. Dalam melaksanakan ritual *Mpokat topet* keperluan atau perlengkapan adat antara lain seperti *ayam, babi, tuak, leman, sirih*, dan lain-lain. Dalam proses ritual adat pastinya memiliki pantangan atau larangan yang tidak boleh dilanggar, pantangan yang dibuat berupa dilarang ke hutan selama 1 hari, *pantang rasa* (tidak boleh mencari sayur pakis, rebung, yang yang bersifat amis). Pembuatan pantangan pastinya tidak sembarangan pembuatannya pantang dilihat dari beberapa ketentuan pada masyarakat dayak Hibun Pompang di Desa Kampuh Dusun Kampuh, ada dua ketentuan yang menjadi patokan dalam menentukan pantangan. Jika ritual adat yang dilakukan kecil hanya menggunakan ayam maka pantangnya selama dua hari ke tiga dan jika ritual adat bersifat besar atau menggunakan binatang kaki empat (*babi*) maka pantangnya selama empat hari ke lima adapun pantangan-pantangan tersebut tergantung dengan kegiatan ritual adat yang dilaksanakan.

Secara umum tradisi *Mpokat topet* adalah untuk *mpokat datok limbo (dasar sungai)*, *datok tolok (teluk)*, *datok tope (sungai)* serta kuasa keramat-keramat yang ada di dalam sungai maupun tepian sungai. Jadi tradisi *Mpokat topet* adalah suatu tradisi yang dilakukan sebagai bentuk atau ungkapan permisi dan meminta izin kepada para leluhur agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti bencana banjir maupun tengelam di sungai, serta dalam proses masyarakat membuat ladang atau membuka lahan baru mulai dari *naok muh (nebas ladang)*, *nebang pohoh, bakar ladang, ngetam (penen padi), gawai nosu minu podi*. Selain itu tradisi *mpokat topet* juga merupakan ungkapan rasa syukur dan permisi kepada para leluhur dan mahluk (keramat-keramat sungai) yang ada didalam Sungai, apabila tradisi ini tidak dilaksanakan akan mendapatkan resiko yang besar seperti banyak orang meninggal secara berturut, terjadi bencana (banjir, kerusakan lingkungan, dan tengelam di sungai). Tradisi *Mpokat topet* merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan dan dipertahankan di kabupaten sanggau tepatnya di Desa Kampuh Dusun Kampuh. Tradisi *Mpokat topet* ini biasanya dilakukan oleh Masyarakat setiap setahun sekali tepatnya setelah gawai padi, tradisi ini dilaksanakan guna untuk memperingati leluhur yang sudah tiada dan mahluk atau roh yang ada di dalam air. Tradisi *mpokat topet* ini sudah dilaksanakan sejak zaman dulu hingga saat ini.

Pelaksanaan ritual tradisi *Mpokat topet* ini bertujuan untuk masyarakat meminta izin dan permisi kepada para leluhur agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan terutama selama proses pembuatan ladang mulai dari *nebas, nebang pohon, bakar ladang, ngetam padi, dan gawai padi*. Jadi keterkaitan antara manusia dan lingkungan ini sangat erat hubungannya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dari sudut ilmu geografi dengan fokus penelitian pendekatan geografi (keruangan) mengenai lingkungan dan aktivitas manusia sebagai objeknya. Khususnya tradisi *Mpokat topet* yang merupakan ritual dalam menghormati para leluhur yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Ribun Pompang yang tinggal didaerah Desa Kampuh, Desa Kampuh, Kecamatan Bonti, kabupaten Sanggau. Peneliti melakukan penelitian di daerah tersebut karena, Desa Kampuh merupakan salah satu daerah di Kabupaten Sanggau yang masyarakatnya mayoritas terdiri dari suku dayak Ribun Pompang yang masih melaksanakan serta masih melestarikan trasidi *Mpokat topet* tersebut.

## **METODE PENELITIAN Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut (Fadli, 2021) dalam (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77). Penelitian kualitatif sendiri adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kompleks, melaporkan perspektif terinci dari sumber informan, dan melakukannya dalam lingkungan alami .

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi, yang mana sejatinya pendekatan ini adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif. Menurut (Windiani, 2016) pendekatan etnografi ini berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat tertentu yang menjadi objek.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni:

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari Sumbernya dan diolah sendiri oleh

lembaga atau individu untuk dimanfaatkan (Suhono, T., & Al Fatta, H. (2021). Sumber data dalam penelitian ini berupa wawancara dan observasi secara langsung dengan masyarakat Dusun Sengoret. Hasil dari metode tersebut dapat berupa narasi (catatan tertulis), perekaman video, dan pengambilan foto.

## 2. Data Sekunder

Dalam buku (Dr. Abdul Fattah Nasution, 2023), data penelitian sekunder tidak berasal dari subjek atau sumber pertama yang digunakan untuk penelitian. Data sekunder adalah pelengkap dan penguat dari data primer. Data sekunder berhubungan dengan informasi dari sumber yang telah ada sebelumnya seperti dokumen-dokumen penting, situs web, buku, dan sebagainya (Rosini, L., & Adab, P. 2023).

**Teknik Pengumpulan Data** Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi Langsung, menurut Arifin (dalam kristanto,2018) observasi adalah serangkaian proses pengumpulan data yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan.
2. Komunikasi langsung, dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data dimana untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan dapat melalui wawancara bersama subjek penelitian atau responden.
3. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen atau data historis mengenai seorang atau suatu peristiwa (Yusuf,2017). Data

penelitian biasa diperoleh melalui fakta yang tersimpang dalam bentuk surat dan lain-lain.

## Teknik Analisis Data

Dikutip dari buku (Sirajuddin Saleh, 2017), prosedur analisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman terdiri dari:

### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Semakin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit.

Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk selanjutnya, dan mencarinya bila perlu.

### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

### 4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang

sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif Desa Kampuh merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Bonti, Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Secara geografis, kecamatan bonti terletak pada  $0^{\circ}25'28.79$  LU -  $110^{\circ}31'21.24$  BT. sedangkan desa kampuh sendiri terletak pada koordinat  $0^{\circ}26'31.86$  LU -  $110^{\circ}29'00.20$  BT.

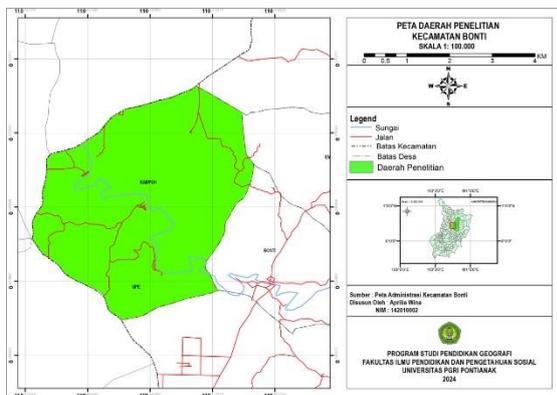
Secara administratif Desa Kampuh memiliki batas wilayah yang berbatasan dengan:

**Sebelah Utara** : Desa Mobui

**Sebelah Selatan** : Maringin Jaya Dan Desa Rahayu

**Sebelah Timur** : Desa Bantai, Empodis, Bonti Dan Upe

**Sebelah Barat** : Desa Pandan Sembuat Dan Desa Kelompu



**Gambar 1.** Peta Administrasi Desa Kampuh

1. Sejarah Lisan Tradisi *Mpokat topet*  
Adanya keyakinan masyarakat dengan ritual *Mpokat topet* ini awalnya melalui sebuah mimpi. Yang dimana hal ini diketahui melalui mimpi orang tua jaman dulu yang dimana mengatakan bahwa ada jelmaan buaya dalam sungai dengan mengatakan

bahwasannya namanya adalah mangku kanik yang dimana sekarang tengkoraknya terdapat di *Homing Pedagi* (rumah pedagi). Diyakini dengan kuasa keramatnya bersinergi dengan orang tua dijamin itu memberi kesuksesan atau restu dalam hidup suatu permukiman/kampung dalam beraktivitas ladang dan perlindungan di dalam keselamatan hidup masyarakat dan keutuhan dalam air. Dengan adanya hal ini maka tradisi *Mpokat topet* selalu dilakukan setiap tahunnya.

*Mpokat topet* adalah tradisi memberi makan kepada mahluk yang ada didalam sungai (keramat-keramat sungai) sebagai bentuk ungkapan permisi dan meminta izin kepada para leluhur agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti bencana banjir maupun tengelam di sungai, serta dalam proses masyarakat membuat ladang atau membuka lahan baru mulai dari naok muh (nebas ladang), nebang pohon, bakar ladang, temuhok (nuggal), ngetam (panen padi).

Selain itu, Tradisi *mpokat topet* merupakan ungkapan rasa syukur dan permisi kepada para leluhur dan mahluk (keramat-keramat sungai) yang ada didalam Sungai, apabila tradisi ini tidak dilaksanakan akan mendapatkan resiko yang besar seperti banyak orang meninggal secara berturut, terjadi bencana (banjir, kerusakan lingkungan, dan tengelam di sungai) tradisi ini sudah ada sejak dulu yang masih di lestarikan hingga saat ini.

2. Pelaksanaan Tradisi *Mpokat topet*  
Pelaksanaan tradisi *Mpokat topet* dilaksanakan sebagai penutup tahun dalam pembuatan ladang setiap tahunnya. Dalam pelaksanaan ritual *Mpokat topet* terdapat ada 3 rangkaian, yaitu: Pertama dan *Mpokat pedagi* (memberi makan pedagi), Pomong Monto dan *Mpokat topet* (memberi

makan sungai). Rangkaian ini juga bisa disertai dengan acara lain salah satunya pemindahan benda pusaka yaitu meriam ke rumah pedagi. Serangkaian kegiatan tersebut juga disebut dengan kata bubantat yang berarti kampung halaman.

a. Mpokat Pedagi Pedagi merupakan salah satu cagar budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Homing Pedagi ini merupakan salah satu tempat untuk masyarakat menyimpan benda-benda keramat dan fosil-fosil yang masih ada untuk dilestarikan seperti tengkorak kepala tentara jepang, tengkorak buaya (mangku kanik), batu, meriam serta benda-benda bersejarah lainnya. Mpokat pedagi sendiri merupakan ritual memberi makan kepada para leluhur dan benda-benda keramat yang ada terdapat di dalam Homing Pedagi yang bertujuan untuk meminta perlindungan agar kampung halaman serta aktivitas masyarakat dilancarkan dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.



**Gambar 2.** Isi Homing Pedagi (benda-benda keramat)

b. Pomong Monto (ritual sebelum di potongnya babi)

Pomong Monto dan Pomong Mosok merupakan salah satu rangkaian yang dilakukan dalam tradisi *Mpokat topet*.

**Gambar 3.** Pomang Monto



**c. Mpokat Topet (memberi makan sungai)**

Setelah semua rangkaian ritual dilakukan baru bisa dilakukannya ritual *Mpokat topet* ritual *Mpokat topet* ini dilakukan langsung di sungai sekayam, seluruh masyarakat berbondong-bondong jalan menuju air sungai sekayam dengan diiringi musik tradisional yang dimainkan oleh beberapa orang. Musik tradisional ini dihidupkan atau dibunyikan selama proses ritual diadakan sampai para pemangku adat selesai dan naik kembali ketepian sungai dengan disambut dengan tarian-tarian. Tradisi *Mpokat topet* dilakukan dengan cara memberi makan kepada air sungai sekayam dengan menggunakan darah ayam kampung yang di sembelih di atas air sungai dan ada sesajen yang disimpan dipinggiran atau ditepian sungai tersebut. Selama prosesi ini berlangsung seluruh masyarakat dilarang keras untuk mandi ataupun turun ke sungai hal ini bertujuan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.



**Gambar 4.** Ritual *Mpokat topet*

### 3. Makna dalam kehidupan sosial masyarakat

Bagi masyarakat setempat, tradisi *mpokat topet* sangatlah penting untuk dilakukannya demi keselamatan masyarakatnya ataupun lingkungan kampung halaman dari segala mara bahaya serta dengan adanya ritual ini masyarakat merasa dilindungi selama kita melakukan aktivitas baik di sungai maupun di darat dan sekaligus memudahkan dalam proses pembuatan ladang ataupun hanya sekedar membuka lahan baru. Makna dari memberi makan sungai biasanya melibatkan pemberian makanan, sesaji, atau persembahan berupa buah-buahan, bunga, atau makanan lain yang diletakkan di sepanjang aliran sungai. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta memohon agar sungai tetap memberikan kehidupan dan keberkahan bagi masyarakat.

## PENUTUP

Kesimpulan yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. tradisi *Mpokat topet* adalah suatu tradisi yang dilakukan sebagai bentuk atau ungkapan permisi dan meminta izin kepada para leluhur agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan

seperti bencana banjir maupun tenggelam di sungai, serta dalam proses masyarakat membuat ladang atau membuka lahan baru mulai dari *naok muh* (*nebas ladang*), *nebang pohoh*, *bakar ladang*, *ngetam* (*penen padi*), *gawai nosu minu podi*. Selain itu tradisi *mpokat topet* juga merupakan ungkapan rasa syukur dan permisi kepada para leluhur dan makhluk (keramat-keramat sungai) yang ada didalam sungai. Tradisi *Mpokat topet* ini juga biasanya disebut dengan *bubantat* (*kampung halaman*) yang mana berkaitan antara *Mpokat Pedagi* dan *Mpokat topet*. Dalam proses ritual ini dibagi menjadi tiga (3) rangkaian yaitu *Mpokat Pedagi Pomong Monto dan Mosok*, dan *Mpokat topet*. a. *Mpokat Pedagi* *Mpokat pedagi* sendiri merupakan ritual memberi makan kepada para leluhur dan benda-benda keramat yang ada terdapat di dalam *Homing Pedagi* yang bertujuan untuk meminta perlindungan agar kampung halaman serta aktivitas masyarakat dilancarkan dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

b. *Pomong Mosok dan Pomong Monto* *Pomong Monto dan Pomong Mosok* merupakan salah satu rangkaian yang dilakukan dalam tradisi *Mpokat topet*.

c. Tradisi *Mpokat topet* Tradisi ini wajib dilakukan setiap tahun atau setaun sekali sekaligus sebagai upacara tutup tahun atas semua aktivitas manusia selama setahun. Tradisi *Mpokat topet* dilakukan dengan cara memberi makan kepada air sungai sekayam dengan menggunakan darah ayam kampung yang di sembelih di atas air sungai dan ada sesajen yang disimpan dipinggiran atau ditepian sungai tersebut.

2. Dengan dilaksanakannya tradisi *Mpokat topet* masyarakat merasa lebih aman dari hal-hal yang tidak diinginkan baik di sungai maupun di

darat serta dilindungi dalam setiap aktivitas pembuatan ladang maupun membuka lahan baru. ritual tradisi *Mpokat topet* ini bertujuan untuk masyarakat meminta izin dan permissi kepada para leluhur agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan terutama selama proses pembuatan ladang mulai dari *nebas, nebang pohon, bakar ladang, ngetam padi, dan gawai padi*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darwis. R. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Chideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang). *Jurnal studi agamaagama dan lintas budaya*. Vol2(1), 75-83.
- Diunduh di <https://jurnal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/2361>.
- Dr. Abdul Fattah Nasution, M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan: CV Harfa Creative, Jl. Cibadak, Bandung.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 35.
- Irena, M. (2023). *Di desa SP 5 Menua Prama Kecamatan Belitang Kabupaten Sekadau* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Lestari, F. S 2020 modul pembelajaran SMA Geografi Kelas X:Langkah Langkah Penelitian Geografi Kelas X
- Rosini, L. & Adab, P. (2023). *Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif Dan Kualitatif*. Penerbit Adab.
- Sirajuddin Saleh, S. M. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Suhono, T., & Al Fatta, H. 2021. *Penyusunan Data Primer Sebagai Dasar Interoperabilitas Sistem Informasi Pada Pemerintah Daerah Menggunakan Diagram Raci (Studi Kasus: Pemerintah Kabupaten Purworejo)*. *Jnanaloka*, 35-44.
- Windiani, F. N. (2016). Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. *Dimensi*, 88.
- Yusuf, A. M. 2017 *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Padang: UNP Press.
- Arisandie, T. P. (2021). Potret Kekristenan Pada Suku Dayak Pesaguan Di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(1), 63–75. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.58> (4 desember 2024).
- Yunus, HS. 2008. “Konsep dan Pendekatan Geografi : Memaknai Hakekat Keilmuannya”. Makalah dipresentasikan dalam Seminar dan Sarasehan : Substansi dan Kompetensi Geografi Tahun 2008 pada tanggal 18 dan 19 januari di Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak diterbitkan.

Hidayat, N & Khotimah, H. 2023. *Metode Penelitian Etnografi: Konsep, Sejarah, Paradigma, Dan Desain Penelitian*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. Malang.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung : Alfabeta.

Naufal & Rafi Arrazaq. 2023. “Kearifan Lokal Tradisional Sadranan Kali Sedandang Di Tlahab Temanggung Sebagai Basis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.” *Jurnal Budaya Nusantara*. Vol. 6, No. 2. (Hlm 247-255).

Indrayana, F. Y., Patriantoro, P., & Salem, L. (2019). Peristilahan dalam Acara Batalah Masyarakat Dayak Kanayatn Bahasa Ahe. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(6), 1–9.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/33804/756765>  
81898